

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI QUANTUM TEACHING PADA SISWA KELAS VII SMP VIP WATES

R. Wakhid Akhdinirwanto

Program Studi Pendidikan Fisika Univ Muhammadiyah Purworejo

Email: r_wakhid_a@yahoo.com

Kata Kunci: aktivitas belajar, Quantum Teaching

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar fisika siswa di SMP VIP Pesawat Wates. dalam pembelajarannya guru hanya menekankan pada materi yang bersifat teoritis saja, dan bersifat satu arah. Guru hanya memberikan rumus kemudian menyuruh siswa mengerjakan soal. Kegiatan pembelajaran semacam ini, membuat siswa tidak pernah bertanya, sehingga pemahaman sains rendah. Karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII A tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan setting SMP VIP Pesawat Wates yang beralamat di Kedungpring Giripeni, Wates, Kulonprogo, DIY dengan subyek penelitian siswa kelas VII A SMP VIP Pesawat Wates dengan jumlah siswa Wates 24 siswa putra. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa melalui pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP VIP Pesawat Wates. Peningkatan aktivitas belajar siswa: sebelum siklus hanya ada 2 siswa yang aktif, setelah siklus II meningkat menjadi 21 siswa. Peningkatan aktivitas belajar ini diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa dari 60 pada pra siklus menjadi 68,4 pada siklus II. Disarankan kepada teman sejawat untuk melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta dapat menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Pendahuluan

Pembelajaran IPA menurut Supriyadi dalam Sabar(2008) bahwa, IPA adalah keseluruhan cara berfikir untuk memahami gejala alam, sebagai suatu cara penyelidikan tentang kejadian alam, dan sebagai batang tubuh keilmuan yang diperoleh dari suatu penyelidikan. Dalam pembelajaran IPA diharapkan siswa aktif sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan. Suatu konsep mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu kegiatan

pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam pembelajaran, karena suatu pendekatan dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan berpikir secara sempurna untuk mencapai tujuan pengajaran.

SMP VIP Pesawat Wates merupakan sekolah menengah lanjutan pertama dengan nilai standar masuk menengah ke bawah. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan pembelajaran di SMP VIP Pesawat Wates masih didominasi menggunakan metode ceramah. Metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi objek pembelajaran dan bukan sebagai subyek pembelajaran. Kurangnya aktivitas siswa berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, dalam hal ini hasil belajar fisika. Dari data awal yang diperoleh diketahui bahwa nilai rerata MID semester siswa untuk pelajaran fisika adalah 56,5 yang semestinya masih bisa ditingkatkan lagi. Nilai tersebut masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan yaitu 65 Oleh karena itu dibutuhkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat melibatkan siswa secara aktif dan mampu memberi pengalaman langsung pada siswa sehingga aktivitas siswa dapat meningkat.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan memunculkan prestasi belajar siswa dikelas yaitu dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*. Strategi ini dapat diterapkan pada pelajaran IPA untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap.

Metode *Quantum Teaching* membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa. Misalnya rasa ingin tahu siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi yang terjadi didalam kelas. Metode ini mempunyai model pembelajaran yang berupa TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan). Ada beberapa alasan mengapa didalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* antara lain: (1). Sebagai variasi dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan termotivasi untuk belajar. (2).

Quantum Teaching merupakan salah satu metode pembelajaran yang menguraikan tentang cara-cara baru yang mempermudah proses pembelajaran dan menekankan pada terciptanya suasana yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kemauan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Deporter, 2000:15)

Aktivitas Belajar

Belajar pada prinsipnya adalah berbuat sehingga di dalam belajar diperlukan aktivitas. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar (Anonim, 2008). Kegiatan belajar dianggap tidak ada apabila tidak ada aktivitas sehingga aktivitas menjadi asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran. Montessori dalam Sardiman (2007: 96) menyatakan bahwa dalam pembelajaran, aktivitas pembentukan diri lebih banyak dilakukan oleh siswa itu sendiri. Sedangkan guru atau pendidik hanya berperan memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat siswa.

Pernyataan itu menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri – ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang sulit, faktor-faktor yang berperan dalam belajar adalah jenis-jenis aktivitas maupun manfaat dari aktifitas itu sendiri.

Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik (2006: 172) membagi jenis-jenis aktivitas belajar tersebut dalam 8 kelompok berikut ini.

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar, pameran, dsb.
2. Kegiatan-kegiatan lisan: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dsb.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan siaran radio, mendengarkan suatu *instrument* musik, dsb.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, dsb.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, dsb.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, melaksanakan pameran, dsb.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, dsb.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, tenang, berani, dsb.

Pembelajaran Model Quantum Teaching

Pembelajaran adalah sebuah integrasi yang bernilai pendidikan. Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik dikelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang member dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat. Disinilah kehadiran model pembelajaran menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode atau model pembelajaran justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai pengajaran. Karena itu metode atau model adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran. Maksud dari atas adalah guru harus membangun jembatan autentik untuk memasuki kehidupan murid. Dengan memasuki dunia murid berarti guru mempunyai hak mengajar, sehingga murid dengan sukarela, antusias dan semangat untuk mengikuti pelajaran.

Quantum berarti interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya (Deporter, dkk, 2000: 5). Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya atau kesuksesan yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. pembelajaran *Quantum Teaching*, siswa yang merupakan komunitas belajar atau masyarakat mini agar supaya dalam belajar dapat optimal, terjadi umpan balik, tempat siswa mengalami kegembiraan dan kepuasan, memberi dan

menerima, belajar dan tumbuh maka perlu mengorkestrasi kesuksesan melalui konteks.

Konteks menata panggung dalam pembelajaran *Quantum Teaching* mempunyai 4 aspek yaitu:

1. Suasana

Dalam suasana kelas anda mencakup bahasa yang anda pilih. Cara menjalin rasa simpati terhadap siswa dan sikap kita terhadap sekolah serta belajar. Suasana pembelajaran penuh kegembiraan . hindari suasan belajar IPA kaku, dingin dan menyeramkan.

2. Landasan

Landasan adalah kerangka kerja, tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama yang memberi kita dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar IPA.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah cara kita atau sekolah menata ruang kelas. Pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, hiasan kelas, musik dan semua hal yang dapat mendukung proses belajar IPA.

4. Rancangan

Rancangan adalah penciptaaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna dan memperbaiki proses tukar menukar informasi. Dalam arti informasi awal yang diperoleh siswa dalam mengenal konsep dan penjelasan pelajaran dari guru tentang konsep yang bersangkutan.

Sedang prinsip-prinsip *Quantum Teaching* terdapat lima prinsip atau kebenaran tetap (Deporter,dkk, 2000: 7), yaitu segalanya berbicara; segalanya bertujuan; pengalaman sebelum pemberian nama; akui setiap usaha; dan Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.

Kerangka Rancangan Pembelajaran *Quantum Teaching* dikenal dengan istilah TANDUR (Deporter, dkk, 2000: 10).

1. Tumbuhkan minat dengan memuaskan ‘apakah manfaat bagiku (AMBAK) dan manfaat kehidupan pelajar. Dalam hal ini guru memberikan motivasi,

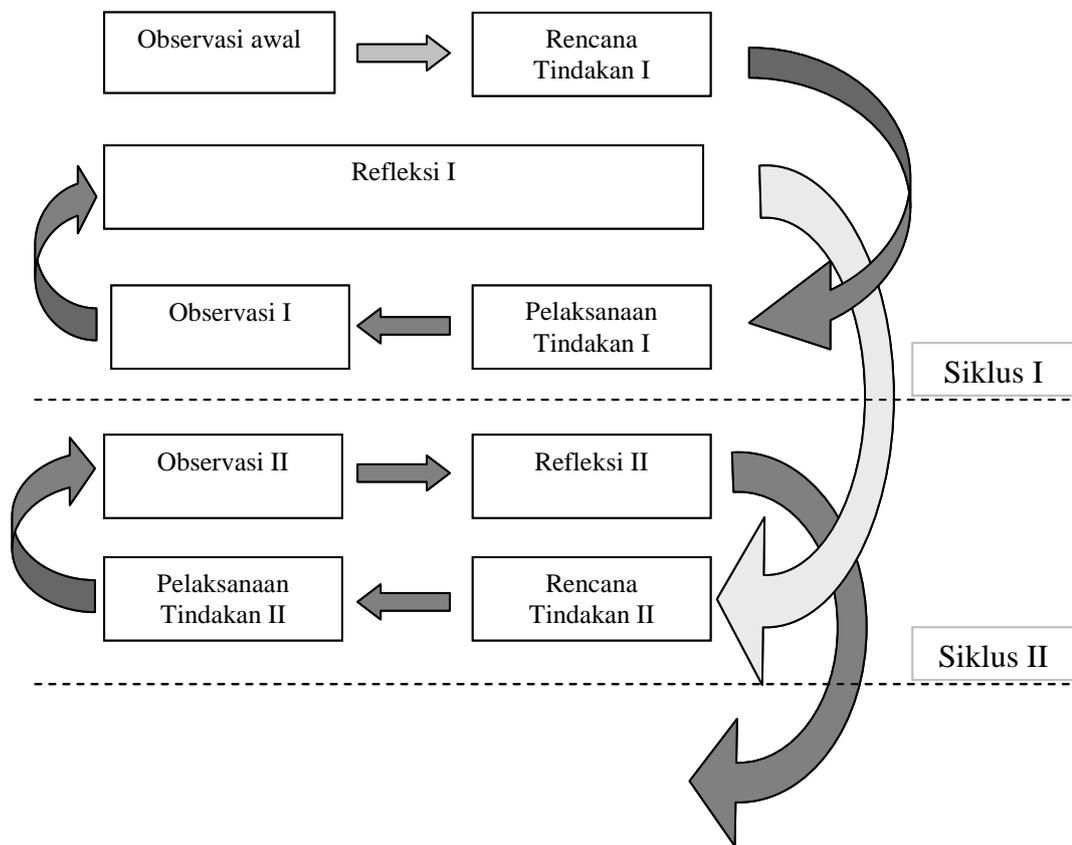
semangat, rangsangan supaya belajar, yaitu melakukan praktek secara langsung apa yang disampaikan oleh guru.

2. Alami, ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Siswa mengalami sendiri apa yang dapat dimengerti semua siswa, siswa mengalami sendiri apa yang dilakukan dengan praktek langsung dalam menyelesaikan masalah.
3. Namai, Sediakan kata kunci, konsep. Model, rumus, strategi, sebuah masukan dengan melakukan praktek secara langsung maka siswa benar-benar bisa mencari rumus, menghitung, dengan alat bantu (media) siswa mendapat informasi (nama) yaitu dengan pengalaman yang dialami sehingga membuat siswa akan berarti.
4. Demonstrasikan, Sediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, siswa diberi peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pelajaran, sehingga siswa bias menunjukkan dan menyampaikan kemampuannya yang telah didapat, dialami sendiri oleh siswa. Dengan mendemostrasikan siswa akan mendapat kesan yang sangat berharga sehingga terpatrit dalam hati.
5. Ulangi, tunjukkan pada siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan”bahwa aku memang tahu ini”. Mengulang materi pembelajaran akan menguatkan koreksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu dari materi yang telah dialami siswa secara langsung, sehingga siswa akan selalu teringat dari mteri perubahan fisika dan perubahan kimia yang telah dialaminya.
6. Rayakan, pengakuan untuk menjelaskan partisipasi dan memperoleh ketrampilan dan ilmu pengetahuan. Setelah siswa secara langsung bias menunjukkan kebolehan mendemonstrasikan maka siswa saling memuji antar teman dengan memberikan tepuk tangan. Tepuk tangan merupakan penghormatan atas usaha dan kesuksesan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), setting penelitian SMP VIP Pesawat Wates, subyek penelitian siswa kelas VII A yang berjumlah 24

siswa. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September 2012. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai kolaborator, sedang yang bertindak sebagai pembimbing praktikum adalah guru bidang studi sains/fisika. Namun demikian, peneliti memberikan arahan kepada guru, sehingga peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisa data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri perencanaan – tindakan – observasi – refleksi.



Gambar 1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas diadaptasi dari Hopkins
(dalam Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999).

Pelaporan penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan PTK, penulis melakukan observasi awal (pra siklus). Dari observasi diketahui bahwa secara umum aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran fisika tergolong rendah. Sebab hanya ada 2 siswa dari 24 siswa kelas VII A atau 8,33% saja siswa yang aktif. Sebagian besar siswa kurang berminat mengikuti pelajaran fisika, rasa ingin tahu kurang.

Rendahnya aktivitas belajar siswa ini pada akhirnya berakibat pada rendahnya hasil belajar, dimana rerata hasil belajar fisika pada pra siklus ini adalah 56,5. padahal KKMnya 65.

2. Siklus I

Data penelitian tindakan kelas pada siklus I memuat data observasi aktivitas guru dan data aktivitas siswa dalam pembelajaran fisika. Data tersebut adalah sebagai berikut..

Tabel 1. Data Observasi Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Membuat rencana pembelajaran	√	
2	Menyiapkan perangkat pembelajaran	√	
3	Menyampaikan materi dengan suara jelas	√	
4	Menarik perhatian siswa	√	
5	Memberi motivasi kepada siswa untuk bertanya	√	
6	Menjawab pertanyaan siswa dengan baik	√	
7	Mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari	√	
8	Ketepatan penerapan metode	√	
9	Melakukan pembelajaran sesuai rencana	√	
10	Ketercapaian tujuan pembelajaran		√

Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memperhatikan penjelasan guru	14	58,3
2	Menjawab pertanyaan guru/sesama siswa	12	50
3	Berdiskusi dengan siswa lain	15	62,5
4	Membantu siswa lain yang kesulitan	11	45,8
5	Bertanya pada guru/siswa lain	10	41,7
6	Mempresentasikan tugas	24	100
7	Melaksanakan tugas yang diberikan guru	24	100
8	Mengerjakan soal dengan usaha sendiri	11	45,8
Rerata		15	63,01

Setelah guru melakukan beberapa aktivitas seperti pada tabel 1, maka aktivitas belajar siswa seperti pada tabel 2. dari tabel 2 tersebut diketahui rata-rata peningkatan aktivitas siswa adalah 15 siswa (63,01%). Hal ini berarti terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, yaitu 2 siswa pada pra siklus menjadi 15 siswa pada siklus I. Dengan kata lain, terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 13 siswa. Rerata hasil belajar pada siklus I ini adalah 62,5, dan belum mencapai KKM yang ditentukan. Ini berarti peningkatan aktivitas belajar fisika ini belum sesuai indikator penelitian. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

3. Siklus II

Selanjutnya, pada siklus II ini diperoleh data-data tindakan sebagai berikut.

Tabel 3. Data Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aktivitas Guru	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Membuat rencana pembelajaran	√	
2	Menyiapkan perangkat pembelajaran	√	
3	Menyampaikan materi dengan suara jelas	√	

4	Menarik perhatian siswa	√	
5	Memberi motivasi kepada siswa untuk bertanya	√	
6	Menjawab pertanyaan siswa dengan baik	√	
7	Mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari	√	
8	Ketepatan penerapan metode	√	
9	Melakukan pembelajaran sesuai rencana	√	
10	Ketercapaian tujuan pembelajaran	√	

Tabel 4. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memperhatikan penjelasan guru	20	83,3
2	Menjawab pertanyaan guru/sesama siswa	22	91,7
3	Berdiskusi dengan siswa lain	21	87,5
4	Membantu siswa lain yang kesulitan	18	75
5	Bertanya pada guru/siswa lain	18	75
6	Mempresentasikan tugas	24	100
7	Melaksanakan tugas yang diberikan guru	24	100
8	Mengerjakan soal dengan usaha sendiri	24	100
Rerata		21	89,1

Dari tabel 4 diketahui rata-rata peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus adalah 21 siswa (89,1%). Ini berarti terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, yaitu 2 siswa pada pra siklus menjadi 21 siswa pada siklus II. Dengan kata lain, terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 19 siswa. Rerata hasil belajar pada siklus II ini adalah 68,4, dan semua siswa telah mencapai KMM yang ditentukan yaitu 65, bahkan lebih. Dengan demikian setelah siklus II tindakan dihentikan. Karena sudah melebihi indikator, dimana indikator penelitian aktivitas belajar siswa minimal ada 20 siswa.

Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa melalui pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di

SMP VIP Pesawat Wates. Peningkatan aktivitas belajar siswa: sebelum siklus hanya ada 2 siswa yang aktif, setelah siklus II meningkat menjadi 21 siswa. Peningkatan aktivitas belajar ini diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa dari rerata 56,5 pada pra siklus menjadi rerata 68,4 pada siklus II, dan semua siswa telah mencapainya bahkan melebihi KKM yaitu 65

Disarankan kepada teman sejawat untuk melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta dapat menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Minat dan aktivitas mahasiswa baru IAIN sunan kalijaga tahun ajaran 2000/2001*.(online). (<http://uin-suka.info/jurnal/index.php?option=comcontent&task=view&id=99&Itemid=52>) [tanggal akses 03 maret 2011]
- Akhdirwanto, R. Wakhid, dan Sayogyani, Ida Ayu. 2009. *Cara Mudah Mengembangkan Profesi Guru*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Deporter. B. Rearden, M.Sarah singer, Nourie. 2000. *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*, Bandung:Kaifa.
- Surakhmad, W. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metodologi Pengajaran..* Bandung : Tarsito
- Wartono,2003. *Pengembangan Program Pengajaran Fisika*. Jurusan Fisika Fakultas Fisika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yasa, D. 2008. *Aktivitas dan prestasi belajar*. (online).(<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>) .[tanggal akses 24 maret 2011]